

**KESALAHAN AFIKSASI DALAM KARANGAN NARASI  
MAHASISWA THAILAND**

*(Affixation Error in Narrative Essays Written by Thai Students)*

**Syamsul Ghufron<sup>a\*</sup>, Miss Yasmee Sohkning<sup>b</sup>, & Markub<sup>c</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Jalan Raya Jemursari 51—57, Surabaya, Indonesia

<sup>b</sup> *One Call Center Thailand*

Nomor 48 Gedung Thai CC Tauwer, Lantai 6, Kecamatan Yannawa, Distrik Sathon,  
Krung Tep Maha Nakhon

<sup>c</sup> Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Jalan Airlangga 3 Sukodadi, Lamongan, Indonesia

Posel: syamsulghufron@unusa.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal; 10 Mei 2021; Direvisi Akhir Tanggal 14 Juni 2021;  
Disetujui Tanggal; 14 Juni 2021)

**Abstract**

*This study aims to identify affixation errors in Thai students' narrative essays. The study is a qualitative descriptive study, with the data source being narrative essays written by Thai students. The participants in this study were 22 Thai students from Unisda Lamongan. Data were collected and analyzed for four months, May to July of 2018. Data were collected using documentation, listening, and note-taking techniques with the data corpus sheet instrument. Data were analyzed using Ellis and Sridhar's language error analysis steps, which included (1) collecting error samples, (2) identifying errors, (3) explaining errors, (4) classifying errors, (5) evaluating errors, and (6) concluding the error analysis results. The source triangulation technique had used to determine the data's validity by comparing and re-examining the degree of confidence of the data. The results showed 109 affixation errors with 2% errors in determining the original form, 27% errors in assimilating and preserving phonemes, 68% errors in removing affixes, 3% errors in choosing morphs, and 1% errors in selecting affixes. According to the findings of this study, each language has unique characteristics that set it apart from others. These differences frequently result in language learning difficulties and language errors.*

**Keywords:** *affixation error; phoneme assimilation and preservation; morph selection; affix selection*

**Abstrak**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa karangan narasi mahasiswa Thailand. Subjek penelitian ini adalah 22 mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Data dikumpulkan dan dianalisis selama empat bulan: April—Juli 2018. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat dengan instrumen lembar korpus data. Data dianalisis dengan langkah-langkah kerja analisis kesalahan berbahasa Ellis dan Sridhar yang meliputi (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasi kesalahan, (5) mengevaluasi kesalahan dan (6) menyimpulkan hasil analisis kesalahan. Dalam menentukan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membanding-bandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 109 kesalahan afiksasi dengan perincian sebagai berikut: 2% kesalahan penentuan bentuk asal, 27% kesalahan peluluhan dan pengekal fonem, 68% kesalahan pelesapan afiks, 3% kesalahan pemilihan morf, dan 1% kesalahan pemilihan afiks. Implikasi penelitian ini adalah setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa lain.

Perbedaan ini sering menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan kesalahan bahasa.

**Kata kunci:** kesalahan afiksasi; peluluhan dan pengekaln fonem; pemilihan morf; pemilihan afik

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia oleh pengguna bahasa masih banyak memperlihatkan adanya kesalahan berbahasa. Hal ini terbukti dari hasil berbagai penelitian di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016), Anam dan Awalludin (2017), Fajarya (2017), Amir (2018), Apriliana dan Martini (2018), Utami (2018), Hamlan dan Karim (2018), Prasetya (2019), Utomo dkk. (2019) Ghufron (2017; 2020; 2020), Aulia dan Anggraini (2020), Almajid dkk. (2020), Sasmining (2020), dan masih banyak penulis yang lain. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa belajar bahasa tidak terlepas dari adanya kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa itu tidak hanya terdapat pada bahasa yang dihasilkan oleh penutur asli bahasa Indonesia, tetapi juga pada penutur asing. Pada tataran bunyi, ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana masih terdapat berbagai kesalahan. Hal ini terbukti dari berbagai hasil penelitian. Penelitian yang menjadikan kesalahan bahasa pada semua tataran bahasa sebagai objek penelitian di antaranya penelitian Reistanti (2018), penelitian Budiawan & Rukayati (2018), penelitian Herniti (2017), penelitian Nugraha (2000), penelitian Nursafitri (2011), dan penelitian Wijayanti dkk. (2019). Penelitian yang menjadikan kesalahan kalimat sebagai objek penelitian di antaranya penelitian Kasmia (2019), penelitian Naufalia (2019), penelitian Pratiwi (2020), penelitian Siagian (2017), penelitian Yahya dkk. (2018), dan penelitian Hanifah dkk. (2020). Penelitian yang menjadikan kesalahan diksi sebagai objek penelitian di antaranya penelitian Rahmawati dkk. (2014). Penelitian yang menjadikan kesalahan bunyi dan pelafalan sebagai objek penelitian di antaranya penelitian Pratiwi (2020) dan penelitian Wijayanti dan Adawiyah (2018).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang menjadikan kesalahan kata berafiks sebagai objek penelitian dengan subjek penutur asing. Penelitian ini di antaranya dilakukan oleh Bueraheng dkk. (2017), Maulina (2018), dan Rahmawati dkk. (2021). Penelitian Bueraheng dkk. bertujuan mendeskripsikan kesalahan bentukan kata berafiks dalam karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Malayu di IAIN Tulungagung yang meliputi penghilangan afiks, penambahan afiks, dan kerancuan penggunaan afiks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bentukan kata berafiks yang terdapat dalam tulisan mereka meliputi (1) penghilangan afiks-afiks berikut: prefiks meng-, ber-, ter-, dan ke-, sufiks -an, -kan, dan -i, konfiks me-kan dan me-i, (2) penambahan afiks-afiks berikut: prefiks ber- dan se- serta sufiks -kan dan -an, dan (3) kerancuan penggunaan prefiks meng-, ber-dan pe- serta konfiks ber-an, meng-an, dan pe-an.

Penelitian Maulina bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi pada karangan argumentasi siswa BIPA di Australia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada tataran afiksasi terdapat pada semua jenis afiks: prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Kesalahan yang paling banyak terjadi pada penggunaan prefiks meng- dan di- meskipun dalam penggunaan sufiks -nya, konfiks ke-an, dan kombinasi afiks meng-kan juga terdapat kesalahan.

Penelitian Rahmawati dkk. bertujuan menjabarkan bagaimana penggunaan afiks di kalangan mahasiswa penutur asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan afiks di kalangan mahasiswa memiliki makna-makna berikut: melakukan kegiatan, menjadi, dan memakai. Ditemukan

banyak kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa penutur asing tersebut yang meliputi kesalahan prefiks, sufiks, dan konfiks.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan tiga penelitian tersebut. Persamaannya adalah objek penelitian pada tataran kata berafiks, menggunakan analisis kesalahan, dan subjek penelitiannya penutur asing. Perbedaannya terletak pada hal-hal berikut. Subjek penelitian Bueraheng dkk. mahasiswa IAIN, subjek penelitian Maulina siswa di Australia, subjek penelitian Rahmawati dkk. mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan subjek penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Objek penelitian Maulina dan Rahmawati afiks secara umum: prefiks, sufiks, dan konfiks/kombinasi afiks tanpa klasifikasi bentuk kesalahan, objek penelitian Bueraheng penghilangan dan penambahan afiks serta kerancuan penggunaan afiks, sedangkan objek penelitian ini bentuk-bentuk kesalahan afiksasi secara lebih khusus yang meliputi kesalahan-kesalahan dalam hal (1) penentuan bentuk asal, (2) peluluhan dan pengekal fonem, (3) pelepasan afiks, (4) pemilihan morf, dan (5) pemilihan afiks. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi dan menyempurnakan penelitian kesalahan afiksasi dalam tulisan penutur asing.

Penelitian-penelitian tentang kesalahan berbahasa yang dipaparkan di atas pada umumnya menggunakan objek bahasa tulis meskipun ada beberapa penelitian yang objeknya bahasa lisan. Hal itu terjadi karena bahasa tulis membutuhkan kesempurnaan lebih daripada bahasa lisan. Dalam bahasa lisan orang akan lebih mudah untuk memahami maksud penutur pengucapannya. Hal ini disebabkan adanya intonasi pada pengucapan kalimat-kalimat yang dituturkan. Sementara dalam bahasa tulis, penulis hendaknya menguasai tata cara penulisan termasuk di dalamnya tanda baca sebagai intonasi atau jeda dalam tulisan agar mudah dipahami. Ucapan dalam bahasa lisan itu akan sukar diungkapkan dalam bahasa tulis. Untuk menutupi kesukaran itulah, tanda baca

sangat dibutuhkan sebagai kunci atas apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh mahasiswa. Menulis merupakan kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca grafik itu (Tarigan, 2013:22). Kegiatan menulis mampu membuat penulis mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang satu topik atau gagasan. Gagasan tersebut akan dituangkan menjadi suatu karangan. Karangan adalah hasil penjabaran atau gagasan secara teratur tentang topik atau pokok bahasan. Salah satu jenis karangan adalah karangan narasi.

Karangan narasi merupakan suatu bentuk tulisan yang berusaha mengisahkan sebuah peristiwa secara kronologis. Misalnya biografi, novel, roman, sejarah, dsb. (Keraf, 2007). Agar memiliki keterampilan mengarang yang baik, penulis dituntut mengetahui kaidah penulisan, pelatihan terus-menerus, dan pengetahuan mengenai pembentukan kata dan penyusunan kalimat, serta pengembangan paragraf.

Suatu karangan narasi akan menjadi sebuah karangan yang baik apabila pembentukan katanya sesuai dengan kaidah. Pembentukan kata merupakan objek kajian morfologi. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata serta fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik (Tarigan, 2009:4). Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi ini disebut kesalahan morfologis. Kesalahan morfologis merupakan kesalahan yang paling banyak dilakukan pelajar dan mahasiswa.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang merupakan pedoman utama dalam berbahasa Indonesia belum dapat memenuhi harapan: (1) buku tersebut tidak bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dan (2) dalam buku tersebut penuh dengan kekeliruan konsep-

konsep yang mendasar (Chaer, 2009:3). Ada beberapa bagian isi buku tersebut yang menunjukkan tidak mantapnya kaidah bahasa Indonesia terutama kaidah pembentukan kata: klasifikasi verba transitif dan intransitif, penyebutan prefiks meng, kaidah peluluhan dan pengekal fonem pada afiksasi, penggunaan afiks bersaing, dan sebagainya (Ghufron, 2015: 111).

Selain itu, selama ini masih banyak buku kebahasaan yang berseberangan dengan kaidah dalam buku pedoman utama tersebut. Memang bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang sehingga perubahan aspek gramatika bahasa Indonesia pun merupakan suatu keniscayaan. Perubahan tersebut ternyata menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan para pakar gramatika bahasa Indonesia (Ghufron, 2009:115). Keadaan tersebut tidak hanya menciptakan kebingungan bagi para pemakai bahasa Indonesia sekaligus, tetapi juga menjadi kendala dalam mewujudkan kemantapan bahasa Indonesia (Ghufron, 2011:10).

Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan pengkajian segala aspek penyimpangan berbahasa itu sendiri. Analisis kesalahan berbahasa sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana bahasa itu diucapkan, ditulis, disusun, dan difungsikan. Tujuan analisis kesalahan berbahasa secara tradisional sangat praktis, yaitu sebagai umpan balik demi kepentingan penyusunan materi pembelajaran bahasa (Parera, 1997:141). Lebih lanjut, Wilkins (dalam Parera, 1997:142) menyatakan bahwa dengan teori analisis kesalahan berbahasa orang dapat langsung menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dengan lebih memuaskan, lebih langsung, lebih berhasil, dan menghemat waktu. Berdasarkan uraian di atas, sangat tepat apabila analisis kesalahan berbahasa ini digunakan sebagai cara menganalisis kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Kesalahan berbahasa dapat dialami oleh siapa saja termasuk mahasiswa dalam menulis sebuah karangan. Mahasiswa Thailand

sebagai mahasiswa asing tentu lebih merasakan kebingungan itu karena mereka baru saja mempelajari bahasa Indonesia. Di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (Unisda) terdapat sejumlah mahasiswa yang berasal dari Thailand. Mahasiswa Thailand ketika berbicara dengan bahasa Indonesia sering terjadi kesalahan dan tidak menguasai bahasa dengan lancar karena terbiasa dengan bahasa Thailand sehari-hari yaitu bahasa ibunya. Selain itu, mahasiswa Thailand sering menghilangkan afiks terutama prefiks baik secara lisan maupun tertulis seperti “Saya ingin jadi guru” seharusnya “Saya ingin menjadi guru”. Kesalahan seperti ini terjadi karena mahasiswa Thailand belum menguasai kaidah bahasa Indonesia utamanya kaidah pembentukan kata apalagi kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia masih belum mantap sebagaimana dipaparkan di atas..

Salah satu tulisan mahasiswa Thailand di Unisda yang di dalamnya terdapat kesalahan morfologis adalah karangan narasi. Karangan tersebut merupakan karangan narasi tertulis untuk memaparkan pengalamannya. Dalam karangannya banyak ditemukan kesalahan morfologis: kesalahan afiksasi, kesalahan duplikasi, dan kesalahan komposisi. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian berjudul “Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

## **KERANGKA TEORI**

Kesalahan afiksasi merupakan satu jenis dalam kesalahan morfologis. Kesalahan morfologis, menurut Ghufron (2015:112), adalah kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk perubahan bentuk kata serta pengaruh perubahan itu terhadap jenis dan makna kata. Ada tiga macam bentuk kata yang terjadi akibat proses

morfologis: kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Kesalahan pada daerah morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata.

Kesalahan yang ada kaitnya dengan afiksasi berupa penambahan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Kesalahan yang berhubungan reduplikasi di antaranya penulisan kata ulang. Adapun kesalahan yang berhubungan dengan komposisi contohnya kesalahan dalam penulisan gabungan kata (Markamah, 2014:78). Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat (Setyawati & Rohmadi, 2010:49).

Kesalahan morfologis ini dikelompokkan menjadi tiga macam: kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan komposisi.

### Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi dapat disebabkan oleh lima hal: (1) kesalahan penentuan bentuk asal, (2) kesalahan peluluhan dan pengekal fonem dalam proses afiksasi, (3) kesalahan pelepasan afiks, (4) kesalahan pemilihan morf, dan (5) kesalahan pemilihan afiks (Ghufron, 2015).

Kesalahan afiksasi karena kesalahan penentuan bentuk asal terjadi jika pemakai bahasa tidak tahu bentuk asal sebuah kata. Kesalahan kata *merubah*, *mengetrapkan*, *melola*, *terlanjur*, dan *terlantar* dikira dari bentuk asal *rubah*, *trap*, *lola*, *lanjur*, dan *lantar*, padahal dari bentuk asal *ubah*, *terap*, *kelola*, *anjur*, dan *antar*. Karena itu, kata bentukan yang benar adalah *mengubah*, *menerapkan*, *mengelola*, *telanjur*, dan *telantar*.

Kesalahan afiksasi karena kesalahan peluluhan dan pengekal fonem awal bentuk dasar dalam proses afiksasi terjadi jika

pemakai bahasa meluluhkan fonem awal yang seharusnya tidak luluh atau mengekalkannya yang seharusnya diluluhkan. Pada pembahasan morfofonemik prefiks *meng-* dijelaskan bahwa fonem awal /k/ menjadi luluh ke dalam /ŋ/, fonem awal /t/ menjadi luluh ke dalam fonem /n/, fonem awal /p/ menjadi luluh ke dalam fonem /m/, dan fonem awal /s/ menjadi luluh ke dalam fonem /ñ/ (Alwi et al., 2019:110--112). Dengan demikian, terdapat empat macam fonem yang mengalami peluluhan dalam prefiksasi dengan *meng-* termasuk juga dengan *peng-* atau *peng-an*, yakni fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/: *meng-* + *kupas* menjadi *mengupas* bukan *mengkupas*, *meng-* + *pinang* menjadi *meminang* bukan *mempinang*, *meng-* + *tulis* menjadi *menulis* bukan *mentulis*, *meng-* + *sapu* menjadi *menyapu* bukan *mensapu*.

Selain keempat fonem tersebut tidak mengalami peluluhan dalam proses afiksasi. Fonem /f/ dan fonem /c/ dalam kata *fitnah*, *foto*, *fokus*, *cuci*, *cinta*, *cicil*, dan *colok* yang seharusnya tidak luluh apabila digabungkan dengan prefiks *meng-* sering diluluhkan sehingga menjadi *memitnah*, *memoto*, *memokus*, *menyuci*, *menyintai*, *menyiicil*, dan *menyolok*. Padahal bentukan yang benar adalah *memfitnah*, *memfoto*, *memfokus*, *men-cuci*, *mencintai*, *mencicil*, dan *mencolok*.

Ada pengecualian dalam hal ini, yaitu fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang berbentuk kluster dan digraf tidak mengalami peluluhan karena masih terasasifatasingnya. Dengan kata lain, kata-kata yang diawali dengan kluster dan digraf /k/, /p/, /t/, dan /s/ tidak mengalami peluluhan: *meng-* + *kritik* menjadi *mengkritik* bukan *mengritik*, *meng-* + *protes* menjadi *memprotes* bukan *memrotres*, *meng-* + *transfer* bukan *menransfer*; *meng-* + *standarkan* menjadi *menstandarkan* bukan *menytandarkan*, *meng-* + *khianati* menjadi *mengkhianati* bukan *menganati*, *meng-* + *syaratkan* menjadi *mensyaratkan* bukan *menyaratkan*. Namun, dalam kenyataan pemakaian bahasa juga sering ditemukan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang berbentuk kluster dan digraf diluluhkan dalam prefiksasi

menjadi *mengristal*, *memroses*, *menraktir*, *mengawatirkan*, dan *menyukuri*. Kata-kata tersebut harus dibenarkan menjadi *mengkristal*, *memproses*, *mentraktir*, *mengkawatirkan*, dan *mensyukuri*. Sebaliknya, ada kesalahan afiksasi yang terjadi karena pengekal fonem. Fonem /k/, /p/, /t/, /s/ pada kata *mengkikis*, *mempengaruhi*, *menterjemahkan*, dan *mensukseskan* menurut kaidah morfofonemik harus diluluhkan. Kata-kata tersebut harus diubah menjadi *mengikis*, *memengaruhi*, *menerjemahkan*, dan *menyukseskan*.

Kesalahan afiksasi karena kesalahan pelepasan afiks terjadi jika pemakai bahasa melepaskan prefiks yang seharusnya menggunakannya. Kata *nulis*, *nyanyi*, *belanja*, dan *bicara* dalam kalimat *Kakak nulis surat untuk nenek*, *Adik nyanyi di kamar mandi*, *Ibu belanja ke pasar*, dan *Mereka bicara tentang masalah politik* merupakan kata-kata yang mengalami pelepasan prefiks. Agar menjadi bentuk yang benar, prefiks pada kata-kata tersebut harus dimunculkan sehingga menjadi *menulis*, *menyanyi*, *berbelanja*, dan *berbicara*.

Kesalahan afiksasi karena kesalahan pemilihan morf terjadi jika pemakai bahasa melakukan kesalahan dalam memilih morf yang sudah diatur dalam kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Dalam pemakaian bahasa Indonesia sering ditemukan penyimpangan dari kaidah morfofonemik. Kata-kata *mencat*, *melap*, *pengrajin*, *pengrusakan*, *penglesapan*, *berternak*, *berkerlip*, *tercermin*, *terpercik* adalah kata-kata yang menyimpang dari kaidah morfofonemik. Kata-kata itu seharusnya diubah menjadi *mengecat*, *mengelap*, *perajin*, *pelepasan*, *perusakan*, *beternak*, *bekerlip*, *tecermin*, *tepercik*.

Kesalahan afiksasi karena kesalahan pemilihan afiks terjadi jika pemakai bahasa melakukan kesalahan dalam memilih afiks. Pemilihan afiks bergantung pada konteks kalimat karena afiks ini mendukung arti tertentu. Kata *mengajar* dalam kalimat *Guru itu mengajar bahasa Indonesia* merupakan contoh kesalahan pemilihan afiks. Kata tersebut harus

diganti dengan afiks yang tepat yang *mengan* sehingga menjadi *Guru itu mengajarkan bahasa Indonesia*.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan jenis penelitian ini didasarkan pada pendapat (Moleong, 2011:11) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Kajian deskriptif terhadap struktur internal bahasa biasanya, dilakukan terhadap data sinkronis yakni data yang dikaji diambil dari masa waktu tertentu (Chaer, 2007).

Data penelitian ini berupa kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Data tersebut berasal dari sumber data berupa karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan yang berjumlah 22 mahasiswa. Rincian jumlah karangannya adalah 5 karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5 karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, 7 karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan 5 karangan narasi mahasiswa Program Pascasarjana.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat dengan instrumen lembar korpus data. Data penelitian dianalisis dengan langkah-langkah kerja analisis kesalahan berbahasa Ellis dan Sridhar (dalam Tarigan & Tarigan, 1988): (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasi kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan. Langkah kerja tersebut dimodifikasi sebagai berikut: (1) memeriksa kembali data yang sudah terkumpul, (2) mengidentifikasi kesalahan afiksasi yang ada dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan, (3) menganalisis data kesalahan afiksasi yang berupa kesalahan penentuan bentuk asal, kesalahan peluluhan dan

pengekalan fonem, kesalahan pelesapan prefiks, kesalahan pemilihan morf, dan kesalahan pemilihan afiks, dan (4) menyimpulkan hasil analisis kesalahan afiksasi yang berupa kesalahan penentuan bentuk asal, kesalahan peluluhan dan pengekalan fonem, kesalahan pelesapan prefiks, kesalahan pemilihan morf, dan kesalahan pemilihan afiks yang ada dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan.

## PEMBAHASAN

### Kesalahan Afiksasi

Hasil analisis data penelitian ini menemukan 109 kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan peluluhan dan pengekalan fonem, kesalahan pelesapan afiks, kesalahan pemilihan morf, dan kesalahan pemilihan afiks.

### Kesalahan Peluluhan dan Pengekalan Fonem

#### *Kesalahan Peluluhan Fonem*

Terdapat 8 kesalahan peluluhan fonem dalam karangan narasi mahasiswa Thailand, di antaranya terlihat pada data-data berikut.

- (1) Pada hari jumat adalah liburan dan saya tidak ke mana-mana tetapi saya akan *menyuci* baju. (AS/PAI/VIII/14)
- (2) Seandainya hatiku selepas semudra, aku akan berusaha *menyintai* diam-diam. (AR/PBSI/IV/13).

Pada data (1) dan (2) di atas terdapat kesalahan peluluhan fonem pada kata “*menyuci*” dan “*menyintai*”. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian meluluhkan fonem /c/ pada kata dasar “*cuci*” dan “*cinta*”, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia fonem tersebut seharusnya tidak diluluhkan apabila mendapat prefiks *meng-*. Jadi, bentuk yang benar adalah *mencuci* dan *mencintai* (Arifin dan Hadi, 1991:24—25). Fonem-fonem yang mengalami peluluhan dalam bahasa Indonesia hanyalah fonem /k/, /p/, /t/, /s/ (Alwi, 2003: 110—112).

Dengan demikian, data (1) dan (2) di atas dapat diubah menjadi berikut.

- (1a) Pada hari jumat adalah liburan dan saya tidak ke mana-mana tetapi saya akan *mencuci* baju.
- (2a) Seandainya hatiku selepas semudra, aku akan berusaha *mencintai* diam-diam.

Kesalahan peluluhan fonem ini hampir selalu ditemukan dalam penelitian kesalahan berbahasa. Nisa dan Suyitno (2017) menyimpulkan bahwa kesalahan penggunaan bentukan kata (aspek afiksasi) dalam teks terjemahan mahasiswa satu di antaranya berupa kesalahan peluluhan huruf yang mendapat awalan (prefiks). Dalam penelitiannya, Istiqamah (2019) memasukkan kata *menyontek* sebagai kesalahan morfologis karena terjadi kesalahan peluluhan. Menurut dia, kata yang benar adalah *mencontek* karena konsonan /c/ tidak luluh. Namun, setelah dilakukan pengecekan terhadap kata tersebut, ternyata kata *contek* bukanlah kata yang baku. Bentuk bakunya adalah *sontek* menjadi *menyontek* yang berarti mengutip (tulisan dan sebagainya) sebagaimana aslinya; menjiplak. Dengan demikian, simpulan penelitian Istiqamah yang memasukkan kata *menyontek* sebagai kata yang mengalami kesalahan morfologis tidaklah benar.

#### *Kesalahan Pengekalan Fonem*

Dalam penelitian ini terdapat 21 kesalahan pengekalan fonem. Kesalahan pengekalan fonem /t/ di antaranya terlihat pada data-data berikut.

- (3) Ayah dan ibu adalah orang yang *mentunjuk* jalan yang baik yang benar bagi kita walaupun kita pernah lakukan kesalahan ayah dan ibu tidak marah kepada kita dan dia siap untuk mengajar kita. (KT/PBSI/II/04)
- (4) Ahmad tersandar kebingungan dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dimanakan dia harus cari uang untuk *mentanggung* kasrawatan ibunya itu. (AT/PBI/II/21)

Data (3) dan (4) di atas memuat kesalahan pengekal fonem pada kata “*mentunjuk*” dan “*mentanggung*”. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian mengekalkan fonem /t/ pada kata dasar “*tunjuk*” dan “*tanggung*”, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia ketika mendapatkan imbuhan *men-*, fonem tersebut seharusnya diluluhkan dan diganti dengan nasal /n/ (Alwi et al., 2019:111). Jadi, bentuk yang benar adalah *menunjukkan* dan *menanggung* (Markamah, 2014).

Dengan demikian, data (3) dan (4) di atas harus diubah menjadi berikut.

(3a) Ayah dan ibu adalah orang yang *menunjukkan* jalan yang baik yang benar bagi kita walaupun kita pernah lakukan kesalahan ayah dan ibu tidak marah kepada kita dan dia siap untuk mengajar kita.

(4a) Ahmad tersandar kebingungan dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dimanakan dia harus cari uang untuk *menanggung* kasrawatan ibunya itu.

Kesalahan pengekal fonem /s/ di antaranya terlihat pada data-data berikut.

(5) Aku ingin menulis sebuah cerita yang ku bayangkan setelah aku *mensukseskan* kuliah yaitu calon suamiku. (NH/PBI/VIII/03)

(6) Ibu ditikam peluru namun Tuhan yang *menselamatkan*. (MRN/PBSI/IV/04)

Pada data (5) dan (6) di atas terdapat kesalahan pengekal fonem pada kata “*mensukseskan*” dan “*menselamatkan*”.

Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian mengekalkan fonem /s/ pada kata dasar “*sukses*” dan “*selamat*”, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia, fonem /s/ harus diluluhkan pada bunyi /ny/ (Alwi et al., 2019). Jadi, bentuk yang benar adalah *menyukseskan* dan *menyelamatkan* (Setyawati & Rohmadi, 2010).

Data (5) dan (6) di atas dapat diubah menjadi berikut.

(5a) Aku ingin menulis sebuah cerita yang ku bayangkan setelah aku *menyukseskan* kuliah yaitu calon suamiku.

(6a) Ibu ditikam peluru namun Tuhan yang *menyelamatkan*.

Kesalahan pengekal fonem /k/ di antaranya terlihat pada data-data berikut.

(7) Saya senang sekali boleh *menkenal* mereka. (ASS/PAI/IV/10)

(8) Di malam yang sepi ini ku berderai air mata *menkenang* peristiwa yang amat perih yang sudah dijemput sang ilahi. (MRN/PBSI/IV/01)

Pada data (7) dan (8) di atas terdapat kesalahan pengekal fonem pada kata “*menkenal*” dan “*menkenang*” Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian mengekalkan fonem /k/ pada kata dasar “*kenal*” dan “*kenang*”, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia, fonem tersebut diluluhkan pada bunyi /ng/ (Alwi et al., 2019). Jadi, bentuk yang benar adalah *mengenal* dan *mengenang*.

Data (7) dan (8) di atas dapat diperbaiki menjadi berikut.

(7a) Saya senang sekali boleh *mengenal* mereka.

(8a) Di malam yang sepi ini ku berderai air mata *mengenang* peristiwa yang amat perih yang sudah dijemput sang ilahi.

Kesalahan peluluhan fonem ini juga ditemukan Istiqamah (2019) dalam penelitiannya. Kesalahan peluluhan fonem yang dimaksud terdapat pada kata *mentaati* yang seharusnya *menaati*. Kesalahan jenis ini juga ditemukan oleh Sasmining (2020) yang menyimpulkan bahwa kesalahan morfologi meliputi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan.

### **Kesalahan Pelesapan Afiks**

Kesalahan pelesapan afiks merupakan satu jenis kesalahan afiksasi yang terdapat dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Dalam penelitian ini ditemukan 74 kesalahan pelesapan afiks dalam

karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Kesalahan pelesapan afiks terbagi atas kesalahan pelesapan prefiks, kesalahan pelesapan sufiks, dan kesalahan pelesapan prefiks dan sufiks. Kesalahan pelesapan prefiks terlihat pada data-data berikut.

- (9) Saya ke pasar setiap hari Rabu pada jam 06.00 pagi untuk *belanja*. (KD/PBSI/II/20)
- (10) Saya berterima kasih kepada mereka apa yang mereka *nolong* saya dan apa yang mereka kasih kepada saya. (ASS/PAI/IV/18)
- (11) Kemudian orang tua *bawa* saya ke rumah sakit terdekat. (NP/PAI/IV/21)

Pada data (9) hingga (11) di atas terdapat kesalahan pelesapan prefiks pada kata "*belanja*", "*tolong*", dan "*bawa*". Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian melesapkan prefiks *ber-*, *men-*, dan *mem-*. Menurut kaidah bahasa Indonesia prefiks-prefiks tersebut harus dimunculkan (Alwi et al., 2019). Jadi, bentuk yang benar adalah *berbelanja*, *menolong*, dan *membawa* (Ghufroon, 2015).

Perbaikan terhadap data (9) hingga (11) di atas adalah sebagai berikut.

- (9a) Saya ke pasar setiap hari Rabu pada jam 06.00 pagi untuk *berbelanja*.
- (10a) Saya berterima kasih kepada mereka apa yang mereka *menolong* saya dan apa yang mereka kasih kepada saya.
- (11a) Kemudian orang tua *membawa* saya ke rumah sakit terdekat.

Kesalahan pelesapan sufiks terlihat pada data berikut.

- (12) Ilmu dapat *membeda* seseorang dengan lain, dapat manfaat bagi hidup kita dan orang lain, seseorang tidak akan sukses tanpa ilmu. (MZ/PAI/IV/19)

Pada data (12) di atas terdapat kesalahan pelesapan sufiks pada kata "*membeda*". Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian melesapkan sufiks *-kan* sehingga terwujud konstruksi yang tidak berterima dalam bahasa

Indonesia tersebut. Jadi, bentuk yang benar adalah *membedakan*.

Dengan demikian, data (12) di atas dapat diubah menjadi seperti berikut.

- (12a) Ilmu dapat *membedakan* seseorang dengan lain, dapat manfaat bagi hidup kita dan orang lain, seseorang tidak akan sukses tanpa ilmu.

Kesalahan pelesapan prefiks dan sufiks terlihat pada data-data berikut.

- (13) Cita-cita saya adalah ingin menjadi gurukarenabisa*ajar*atau*memberi*ilmu kepada orang lain. (FD/PBSI/II/05)
- (14) Setelah itu, saya dan teman-teman pergi *main* di tempat banjir dengan tanpa *beritahu* kepada orang tua. (KS/PBI/VIII/05)
- (15) Kesehatan ibunya tidak *izin* untuk berkerja keras, namun beliau tetap gigih dan tabah. (AT/PBI/II/08)

Pada data (13) hingga (15) di atas terdapat kesalahan pelesapan prefiks dan sufiks pada kata *ajar*, *memberi*, *main*, *beritahu*, dan *izin*. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian melesapkan prefiks dan sufiks *meng-*, *-kan*, *ber-*, dan *meng-kan*, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia prefiks dan sufiks tersebut harus dimunculkan karena ketidakhadirannya menimbulkan bentuk yang tidak berterima. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah *mengajarkan*, *memberitahukan*, *bermain*, *memberitahukan*.

Data (13) hingga (15) di atas dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut.

- (13a) Cita-cita saya adalah ingin menjadi guru karena bisa *mengajarkan* atau *memberikan* ilmu kepada orang lain.
- (14a) Setelah itu saya dan teman-teman pergi *bermain* di tempat banjir dengan tanpa *memberitahukan* kepada orang tua.
- (15a) Kesehatan ibunya tidak *mengizinkan* untuk berkerja keras, namun beliau tetap gigih dan tabah.

Kesalahan pelesapan afiks ini memang banyak dilakukan penutur asing. Hasil penelitian Ihsan (2020) juga menemukan kesalahan ini yang terlihat pada kata-kata *bicara, menggunakannya, mengguna, komunikasi, jalan-jalan*. Kata-kata tersebut seharusnya berbentuk *berbicara, menggunakannya, menggunakan, berkomunikasi, berjalan-jalan*. Anam dan Awalludin (2017) juga menemukan kesalahan afiksasi karena kesalahan pelesapan afiks pada kata *jualan* yang seharusnya *berjualan*. Dalam penelitian Bueraheng dkk. (2017) paling banyak ditemukan kesalahan pelesapan afiks ini. Kata-kata “*injak, sambut, kumpul, mengada, salaman, mengikut, tampil, lewati, guna, dan ikut*” pada penggalan kalimat-kalimat berikut: kali saya *injak* tanah Indonesia, kakak *sambut* saya dan teman-teman, saya *kumpul* bersama-sama mahasiswa IAIN Tulung Agung untuk *mengada* acara, saya *salaman* dengan bapaknya, saya *mengikut* acara, ada *tampil* yang membangkitkan budaya, bis itu *lewati* kota Surabaya, mereka *guna* pakaian tidak *ikut* modern mengalami pelesapan afiks. Kata-kata tersebut seharusnya dilengkapi dengan afiks yang sesuai dengan konteks kalimat sehingga menjadi “*menginjak, menyambut, berkumpul, mengadakan, bersalaman, mengikuti, penampilan, melewati, menggunakan, dan mengikuti*”.

Oktaviani dan Nasucha (2016) dalam penelitian mereka juga menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan penghilangan prefiks meng-, ter-, ber-. Penelitian-penelitian Puspadi (2020), Saputri (2019), Sintia dkk. (2019), Yuniza dkk. (2020) juga menyimpulkan bahwa kesalahan morfologis yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan pelesapan afiks.

### **Kesalahan Pemilihan Morf**

Kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan dapat disebabkan oleh kesalahan pemilihan morf. Dalam penelitian ini terdapat 1 kesalahan pemilihan morf dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Kesalahan pemilihan morf ini terlihat pada data berikut.

- (16) Saya sangat gembira bisa bersama orang tua bisa membantu orang tua saya *berkerja*. (ASM/PAI/IV/06)

Pada data (16) di atas terdapat kesalahan pemilihan morf pada kata *berkerja*. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian salah memilih morf pada kata *kerja*. Menurut kaidah bahasa Indonesia, prefiks *ber-* jika melekat pada kata dasar yang suku pertamanya mengandung /er/ menjadi *be-*. Jadi, bentuk yang benar adalah *bekerja*.

Dengan demikian, data (16) di atas dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut.

- (16a) Saya sangat gembira bisa bersama orang tua bisa membantu orang tua saya *bekerja*.

Kesalahan pemilihan morf ini juga teridentifikasi oleh penelitian Anjarsari. Penelitiannya berhasil mengidentifikasi kesalahan pemilihan morf pada kata-kata berikut: *menbantu, mebaca, berlajar* (Anjarsari, 2012; Anjarsari et al., 2013). Pada kata *menbantu* dan *mebaca* masing-masing digunakan morf *men-* dan *me-*. Kedua morf tersebut seharusnya diganti dengan *mem-* sehingga bentuk kata yang tepat adalah *membantu* dan *membaca*. Kesalahan pemilihan morf dalam penelitian Bueraheng dkk. (2017) terlihat pada kata *menkritik* dalam kalimat “Saya izinkan untuk *menkritik* atas diri saya”. Morf *men-* pada kata *menkritik* seharusnya diganti *meng-* sehingga menjadi *mengkritik*. Dalam penelitian Istiqamah (2019) juga ditemukan kata yang mengalami kesalahan morf. Kata yang dimaksud adalah *berkerja* dan *terpercik*. Menurut dia, kedua kata tersebut salah karena adanya kesalahan pemilihan morf. Morf *ber-* dan *ter-* pada kata *berkerja* dan *terpercik* harus diganti dengan *be-* dan *te-* sehingga menjadi *bekerja* dan *tepercik*.

### **Kesalahan Pemilihan Afiks**

Dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan terdapat 2 kesalahan pemilihan afiks. Kesalahan pemilihan afiks ini terlihat pada data berikut.

- (17) Ahmad sanggup melakukan apa-apa sahaja berbagai kerja dilakukan asalkan dia *memperolehkan* upah untuk menampung kehidupan seharian mereka berempat. (AT/PBI/II/07)
- (18) Setiap langkahku kini *merubah* jadi berat. (AR/PBSI/IV/34)

Pada data (17) dan (18) di atas terdapat kesalahan pemilihan afiks pada kata *memperolehkan* dan *merubah*. Kedua kata tersebut berasal dari bentuk dasar *peroleh* dan *ubah*. Sesuai dengan konteks kalimat, kata-kata tersebut seharusnya diberi prefiks *meng-* dan *ber-* sehingga terbentuk kata *memperoleh* dan *berubah*.

Dengan demikian, data (17) dan (18) di atas harus diubah menjadi kalimat seperti berikut.

- (17a) Ahmad sanggup melakukan apa-apa sahaja berbagai kerja dilakukan asalkan dia *memperoleh* upah untuk menampung kehidupan seharian mereka berempat.
- (18a) Setiap langkahku kini *merubah* jadi berat.

Hasil penelitian Ihsan (2020) juga menemukan kesalahan pemilihan afiks pada kata-kata *hidupan*, *jauhan* yang seharusnya berbentuk *kehidupan*, *kejauhan* atau *berjauh-an*. Bentuk kesalahan pemilihan afiks juga terdapat pada kata *berbedaan* (Anjarsari, 2012; Anjarsari et al., 2013) yang seharusnya berbentuk *perbedaan*. Begitu juga yang terdapat pada kata *terlaku* dalam “Dia *terlaku* seperti orang dewasa” (Sainik & Zamzani, 2015). Kata *terlaku* seharusnya berbentuk *berlaku*. Hal serupa juga terdapat pada kata *berencana* dalam kalimat “Saya *berencana* masa depan saya” (Sainik & Zamzani, 2015). Afiks *ber-* pada kata *berencana* seharusnya diganti dengan afiks *meng-* menjadi *merencanakan* karena diikuti objek “masa depan saya” secara langsung. Anam dan Awalludin (2017) juga menemukan kesalahan pemilihan afiks dalam penelitiannya. Kata-kata *ketemu*, *sampainya*, *mengeliling* merupakan kata-kata mengalami

kesalahan afiksasi karena kesalahan pemilihan afiks. Kata-kata tersebut seharusnya diberi afiks *ber-*, *se-*, *meng-* sehingga menjadi *bertemu*, *sesampainya*, dan *mengelilingi*. Agustina (2017) menemukan kesalahan pemilihan afiks “meng-“ pada kalimat “Saya membuka puasa sama ayam bakar”. Afiks “meng-“ pada kalimat tersebut seharusnya diganti “ber-“. Dalam penelitian Bueraheng dkk. (2017) terdapat penggunaan kata-kata yang mengalami kesalahan pemilihan afiks seperti terlihat pada penggalan-penggalan kalimat berikut: *sempatan* ini membuat saya naik pesawat, Alhamdulillah *izinkan* Tuhan *beri sempatan* saya belajar di Indonesia, orang Indonesia sangat baik dan di segi perbuatan dan perkataan sangat *halusan*, ketika itu saya *mendebat* tidak memandang wajah ibu, kami *menjemput* oleh kakak yang berkuliah di Indonesia, kita bisa *menukar* pengalaman, saya tinggal di sini lumayanlah segi *bergaulan* dan *bercakapan*. Kata-kata bercetak miring tersebut seharusnya tidak dipilih dan harus diganti dengan kata-kata berikut: *kesempatan*, *izin*, *memberi*, *kesempatan*, *halus*, *berdebat*, *dijemput*, *bertukar*, *pergaulan*, dan *percakapan*.

Kesalahan pemilihan afiks ini bisa berakibat fatal jika menimbulkan perbedaan makna yang bertolak belakang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Maulina (2018) yang menyimpulkan kesalahan penggunaan prefiks *meng-* sebanyak 7 kata dan kesalahan penggunaan prefiks *di-* sebanyak 3. Kesalahan-kesalahan tersebut terdapat di antara terdapat pada kalimat-kalimat berikut: (1) Banyak penyakit yang *menyebabkan* oleh rokok, (2) Meninggal dunia karena merokok harus *mencegah*, (3) Di Indonesia, rokok *menjual* murah sekali, (4) Pemerintah Indonesia harus *dilarang* iklan seperti ini. Kata-kata berhuruf miring dalam kalimat-kalimat tersebut merupakan kata-kata yang salah karena kesalahan pemilihan afiks. Kata-kata yang dimaksud adalah *menyebabkan*, *mencegah*, *menjual*, dan *dilarang*. Kesalahan pemilihan afiks pada kata-kata tersebut menyebabkan perbedaan makna kalimat yang bertolak

belakang. Karena itu, afiks pada kata-kata tersebut haruslah diganti dengan afiks *di-* pada tiga kata pertama dan afiks *meng-* pada kata terakhir sehingga menjadi *disebabkan*, *dicegah*, *dijual*, dan *melarang*. Hasil penelitian Istiqamah ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraha (2000) yang menyimpulkan bahwa kesalahan penggunaan afiks *me-* yang dikacaukan dengan penggunaan afiks *di-* paling banyak ditemukan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian tentang kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut.

Kesalahan *afiksasi* dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan meliputi kesalahan penentuan bentuk asal, kesalahan peluluhan dan pengejalan fonem, kesalahan pelepasan afiks, kesalahan pemilihan morf, dan kesalahan pemilihan afiks. Kesalahan penentuan bentuk asal terdapat pada kata *merubah* dan *merobah* yang seharusnya *mengubah* karena berasal dari kata dasar *ubah*. Prefiks *meng-* yang dilekatkan pada kata yang berawal dengan fonem /u/ tetap *meng-* bukan *mer-*. Kesalahan peluluhan fonem terdapat pada kata seperti *menyuci* seharusnya *mencuci* karena fonem /c/ tidak luluh apabila mendapat prefiks *meng-*. Kesalahan pengejalan fonem di antaranya terdapat pada kata *mensukseskan* yang seharusnya *menyukseskan* karena fonem /k/, /p/, /s/, dan /t/ luluh. Kesalahan pelepasan afiks di antaranya terdapat pada kata-kata *belanja*, *membeda*, dan *ajar* yang seharusnya *berbelanja*, *membedakan*, dan *mengajarkan*. Kesalahan pemilihan morf di antaranya terdapat pada kata *berkerja* yang seharusnya *bekerja* karena prefiks *ber-* jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan [er] berubah menjadi *be-*. Kesalahan pemilihan afiks terdapat pada kata *memperolehkan* yang seharusnya *memperoleh* karena kata tersebut lazimnya diberi afiks *meng-* bukan *meng-kan*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran-saran berikut ini. Mahasiswa Thailand hendaknya berusaha meningkatkan pengetahuan mengenai morfologi khususnya pembentukan kata dengan afiks (afiksasi). Masalah afiksasi dalam bahasa Indonesia memang agak pelik sehingga sering menimbulkan kesalahan. Peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian terkait dengan kesalahan afiksasi pada penutur asing dari negara-negara lain yang bermacam-macam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almajid, M. R., Witriana, M. A., & others. (2020). Analisis Kesalahan Afiks pada Berita Babe. Com Priode Januari-April 2020. *Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 12–23.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, S. P. (2018). *Analisis Kesalahan Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Nurul Islam Bondowoso*.
- Anam, S., & Awalludin, A. (2017). Kesalahan Morfologi dalam Karangan Bebas Siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 33–44.
- Anjarsari, N. (2012). *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret*.
- Anjarsari, N., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2013). *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret*.
- Apriliana, A. C., & Martini, A. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 227. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6267>

- Aulia, N., & Anggraini, N. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Artikel Pendidikan Surat Kabar Online di Era New Normal 2020. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(2), 56–69.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 88–97.
- Bueraheng, R., Suyitno, I., & Susanto, G. (2017). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Karangan Mahasiswa Thailand yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(6), 756–762.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajarya, N. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Swasta Taman Siswa Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Basastra: Jurnal Bahasa, Saspra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 70–79. <https://media.neliti.com/media/publications/54031-ID-analisis-kesalahan-penggunaan-ejaan-dala.pdf>
- Ghufron, S. (2009). *Berbagai Pandangan dan Perkembangan Gramatika Bahasa Indonesia di Jawa Timur*. Lamongan: Universitas Islam Darul Ulum.
- Ghufron, S. (2011). Saling Silang Pandangan dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kendala dalam Mewujudkan Kemantapan Bahasa Indonesia dan Kemandirian Bangsa Indonesia. *Sawerigading*, 17 (Edisi Khusus), 1–12.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ghufron, S. (2017). Kesalahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan. *Bastra*, 4(1), 31–50.
- Ghufron, S., Adiyati, L. F. S., & Markub, M. (2020). Kesalahan Ejaan dan Kesalahan Kalimat dalam Surat Izin Siswa. *Wanasatra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 149–157.
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *Belajar Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Hamlan, K., & Karim, A. (2018). Analisis Kesalahan Kata Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala Sulawesi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 1–12. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10053>
- Hanifah, R., Santoso, A., & Susanto, G. (2020). Kesalahan Klausa dalam Karangan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(4), 447–453.
- Herniti, E. (2017). Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Mahasiswa Thailand (Studi atas Pembelajar BIPA di PPB UIN Sunan Kalijaga). *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 18(1), 1–18.
- Ihsan, B. (2020). Kesalahan Penulisan Kalimat Tidak Baku pada Karangan Deskripsi Mahasiswa Asal Thailand di Lingkungan Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. *Hasta Wiyata*, 3(1), 17–22.
- Inderasari, E; Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6–15.
- Istiqamah, I. (2019). Kesalahan Morfologis dan Sintaksis dalam Berbahasa Indonesia. *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought*, 17(1), 65–92.
- Kasmia, K. (2019). Writing Problem in The Second Language: Journal of Taiwan Beginner BIPA Student. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Litera-*

- ture, Art, and Culture, 3(2), 182–189.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Markamah, S. &. (2014). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Maulina, M. (2018). Analisis Kesalahan Afiksasi pada Karangan Argumentasi Siswa BIPA Tingkat Menengah. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 875–888.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Naufalia, A. (2019). Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis dalam Konstruksi Kalimat pada Tuturan Pemelajar BIPA Tingkat Awal. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–13.
- Nugraha, S. T. (2000). Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan. *Jurnal Penelitian. Universitas Sanata Dharma*.
- Nursafitri, D. A. (2011). *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Mahasiswa BIPA Kelas Karya Siswa di Universitas Jember*.
- Oktaviani, E. S., & Nasucha, Y. (2016). *Analisis Kesalahan Morfologis Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas Vii SMP Negeri 1 Kradenan Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Edukasional: Pendekatan Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prasetya, A. D. A. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata pada Surat Dinas di STKIP Al Hikmah Surabaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 120–127.
- Pratiwi, A. V. (2020). Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Biografi Singkat Mahasiswa BIPA Darmasiswa Unesa Tingkat Madya. *BAPALA*, 7(2).
- Puspadi, N. L. N. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Berdiskusi di Semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP Saraswati. *Jurnal Wacana Saraswati*, 20(1), 34–41.
- Rahmawati, L. E., Kartikasari, F., & Sukoco, Y. W. T. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa pada 20 Paket Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP 2012/2013. *Jurnal VARIDIKA*, 26(2).
- Rahmawati, L. E., & others. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 24–29.
- Reistanti, A. P. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Cerita Fabel Oleh Siswa Kelas Viii E Di Smp 2 Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 126. <https://doi.org/10.23917/kl.v2i2.6735>
- Sainik, P. C., & Zamzani, Z. (2015). Analisis Kesalahan Kalimat pada Karangan Berbahasa Indonesia Mahasiswa di Jawaharlal Nehru University New Delhi, India. *LingTera*, 2(1), 51–60.
- Saputri, K. (2019). Analisis Kesalahan Morfologi Pada Pidato Presiden Joko Widodo Dalam Rangka Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Terpilih Periode 2019-2024. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Sasmining, A. D. (2020). Kesalahan Morfologi dan Sintaksis dalam Surat Edaran tentang Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Literasi*, 5, 49–64.
- Setiawan, D. A. (2016). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura. *Pancaran Pendidikan*, 5(3), 25–36.
- Setyawati, N., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Siagian, E. N. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA. *FKIP E-PROCEEDING*, 11–22.
- Sintia, M., Sudiana, I. N., & Nurjaya, I. G. (2019). Analisis Kesalahan MorfoLogi Pada Tuturan Siswa SMPN 3 Banjar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9 (2).
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Utami, P. S. N. (2018). Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat pada Teks Biografi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 158 Jakarta. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 190–201.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Wijayanti, B. W., & Adawiyah, R. (2018). Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Mesir Program KNB dan Darmasiswa Universitas Negeri Malang. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 99–108.
- Wijayanti, Y., & others. (2019). *Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta*. UNNES.
- Yahya, M., Saddhono, K., & others. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–20.
- Yuniza, T. H., Dwiastuty, N., & Prasetyo, A. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi pada Karangan Naratif. *DEIKSIS*, 12(03), 319–326.